

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tindak kekerasan seksual kian marak terjadi di sekitar kita saat ini. Hampir setiap hari, tindakan kekerasan seksual tersebut diberitakan baik melalui media elektronik maupun media cetak. Tindakan kekerasan seksual seakan sudah menjadi sesuatu hal yang dapat dinikmati sebagai sajian yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak kekerasan seksual terus meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan laporan tim relawan, ditemukan bahwa pada saat terjadi kerusuhan pada tahun 1998, sejak 13 Mei hingga 3 Juli jumlah korban kekerasan seksual sebanyak 129 orang dengan 19 orang meninggal dunia (*Kompas cyber media* 1 April 2002). Secara kualitas, tindak kekerasan seksual saat ini banyak dialami oleh anak perempuan. Penelitian di Jawa Pos menyebutkan, dari 96 kasus, ditemukan 25% korban adalah anak perempuan usia di bawah 10 tahun. Sementara pemberitaan di Memorandum ditemukan angka yang lebih besar, dari 312 kasus, 68,6% korban adalah anak-anak di bawah 10 tahun, 22,9% korban berusia 2,1 – 5 tahun, dan yang lebih mengerikan 2,1% korban berusia di bawah 2 tahun (dalam Suyanto, 2003: 97).

Pengertian kekerasan seksual menurut Heise (dalam Suyanto, 2003: 22) adalah segala tindakan kekerasan verbal atau fisik, pemaksaan atau ancaman pada

nyawa yang diarahkan pada seorang perempuan, baik yang masih anak-anak atau sudah dewasa, yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atas perampasan kebebasan dan yang melanggar “subordinansi perempuan”. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup banyak perilaku lainnya, misalnya penganiayaan psikologis dan penghinaan. Kekerasan seksual memiliki beberapa bentuk seperti: perkosaan, pelecehan seksual, pelacuran dan sebagainya. Dari berbagai bentuk kekerasan seksual tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pelecehan seksual.

Pengertian pelecehan seksual menurut Rubenstein (dalam Suyanto, 2003: 21) adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Sedangkan bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan seksual secara lisan atau verbal (mengeluarkan siulan pada wanita, membahas lelucon porno di depan wanita, memanggil-manggil wanita yang lewat di depannya, terus menerus bertanya mengenai seks, dan lain-lain), pelecehan seksual secara tertulis (mempertontonkan gambar dan tulisan yang mengarah pada seks), dan pelecehan seksual secara fisik (tatapan, colekan, rabaan, sentuhan, dan lainnya).

Di antara berbagai bentuk kekerasan seksual, selama ini yang lebih diperhatikan adalah penganiayaan dan perkosaan sementara perhatian terhadap pelecehan seksual relatif kurang. Salah satu bukti bahwa pelecehan seksual kurang diperhatikan adalah keberadaan tayangan iklan produk di TV dan media cetak yang secara tidak disadari menunjukkan pelecehan seksual dengan mengekspos tubuh perempuan. Selain itu masalah pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-

hari tidak banyak diekspos oleh media massa, termasuk pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengambil pelecehan seksual sebagai topik penelitian, karena pelecehan seksual paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada proses perendahan nilai tubuh perempuan tetapi terselubung. Padahal dampak psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual dapat berupa rasa malu, takut, depresi, trauma, dan rasa tidak berdaya (*Kompas cyber media* 21 Juli 2003).

Salah satu kasus pelecehan seksual yang marak baru-baru ini terjadi adalah yang dikenal dengan kasus “*Hidden Camera*”, tindakan pelecehan seksual yang terjadi dalam kasus ini adalah dengan meletakkan kamera secara tersembunyi pada sudut-sudut ruang ganti atau toilet wanita yang kemudian dibentuk dalam VCD dan disebarluaskan (*Tabloid Bintang*, 2003: 46-49). Kasus ini merupakan pelecehan seksual tanpa kontak (*voyeurism*).

Selain kasus di atas, dari hasil wawancara Warta Ubaya terdapat beberapa kasus pelecehan seksual juga terjadi pada mahasiswi, misalnya: Nanik, mahasiswi Fakultas Psikologi di wilayah Surabaya Tengah bercerita bahwa ia pernah dicolek bahkan diremas pantatnya oleh orang gila ketika berjalan disekitar kampus. Ada juga pelecehan seksual yang ekstrim, Ririn mahasiswi Perhotelan di kampus Surabaya Barat ini juga pernah mengalami hal yang sama seperti Nanik tetapi dengan pelaku yang tidak dikenal olehnya (orang asing), yaitu dipegang pantatnya, sekaligus dibuka roknya sampai sebatas paha. Peristiwa ini terjadi di daerah kostnya (*Warta Ubaya*, 2004: 3).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Stockdale (dalam Maharani, Handoyo, dan Ellyawati, 2000: 95) terhadap 160 responden perempuan yang pernah

mengalami pelecehan seksual, menunjukkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami perempuan adalah komentar-komentar seksual, rayuan-rayuan verbal dan non verbal (43%), dalam beberapa kasus disertai dengan ancaman atau pujian dan kontak fisik (44%) dan kadang-kadang berupa gabungan antara komentar-komentar seksual dan rayuan (13%).

Di Indonesia sendiri, data statistik kasus pelecehan seksual masih sulit ditemukan. Pelecehan seksual di Indonesia dianggap sebagai hal yang wajar. Menurut Hariadi (dalam Maharani, Handoyo, dan Ellyawati, 2000: 100), penilaian masyarakat terhadap pelecehan seksual pada wanita oleh pria dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Bahkan kadang-kadang dilakukan sebagai sesuatu yang mengasyikkan dan dijadikan objek lawakan dalam berbagai perbincangan.

Menurut Suyanto dan Sudarso (dalam Maharani, Handoyo, dan Ellyawati, 2000: 100), selama masyarakat masih menganggap bahwa sudah menjadi kodrat dan sudah sepatutnya bagi kaum wanita kalau keindahan dan kemolekan tubuh mereka dimanfaatkan atau dinikmati oleh kaum pria, selama itu pula pelecehan seksual akan terjadi.

Kaum perempuan sendiri tidak selalu menganggap bentuk pelecehan seksual khususnya bentuk pelecehan seksual verbal atau lisan sebagai pelecehan terhadap dirinya, melainkan sebagai pujian atau penilaian kepada penampilan fisiknya. Seorang perempuan akan menilai dan menganggap dirinya menarik bila semakin banyak laki-laki yang memberikan komentar-komentar usil. Sebaliknya, perempuan akan merasa dirinya tidak menarik bila hanya sedikit atau bahkan tidak ada laki-laki yang berkomentar mengenai tubuh atau penampilannya.

Hal inilah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk mengungkap hal-hal yang mempengaruhi sikap perempuan di Indonesia terhadap pelecehan seksual. Paparan di atas menjelaskan bahwa ironi dari sikap terhadap pelecehan seksual itu terkait dengan soal budaya. Bagaimana kemudian dengan faktor-faktor psikologis yang ada dalam diri perempuan itu sendiri? Apakah semata-mata ironi sikap itu muncul karena faktor pengkondisian budaya? Pertimbangan-pertimbangan inilah yang mendorong penulis untuk mencoba mengajukan satu faktor psikologis yang diasumsikan mempunyai sumbangan terhadap pembentukan sikap positif atau negatif seorang perempuan terhadap pelecehan seksual.

Faktor psikologis yang diajukan tersebut adalah objektifikasi diri. Teori objektifikasi diri dikembangkan oleh Fredrickson dan Roberts pada tahun 1997. Teori ini berangkat dari kajian atas tubuh. Objektifikasi diri ini berasal dari praktek objektifikasi seksual yang dialami seorang perempuan. Menurut Bartty (dalam Fredrickson dan Roberts, 1997: 175) objektifikasi seksual terjadi ketika tubuh seseorang, atau bagian-bagian tubuhnya atau fungsi seksualnya dipisahkan dari totalitas kediriannya. Apabila seorang perempuan mengalami objektifikasi seksual secara terus-menerus, menurut Fredrickson dan Roberts (1997: 178), lama kelamaan perempuan tersebut akan mengadopsi cara pandang tersebut, kemudian memperlakukan dirinya sendiri semata-mata sebagai tubuh, sehingga pengertian objektifikasi diri menurut Fredrickson dan Roberts adalah pementingan peran atribut tubuh yang mudah tampak (penampilan fisik), lebih daripada peran atribut

tubuh yang tidak mudah tampak (kompetensi fisik), untuk menentukan kualitas tubuh seseorang.

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa dengan objektifikasi diri seseorang akan lebih mementingkan peran aspek penampilan fisiknya dibandingkan dengan kompetensi fisiknya. Pada saat perempuan berusaha untuk menonjolkan penampilan fisiknya, di situlah orang lain yang menilai penampilan seorang perempuan cenderung memperlakukan tubuh perempuan tersebut sebagai objek, misalnya dengan menyuili dan memberi komentar-komentar yang berbau seksual. Penilaian orang lain ini yang akan mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya.

Masalah objektifikasi diri merupakan masalah yang relevan bagi remaja putri. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan fisik yang pesat pada masa remaja, perubahan yang paling menonjol dari masa anak ke masa remaja adalah perubahan fisiknya. Perubahan fisik yang terlihat adalah ciri-ciri seks sekunder, pada remaja wanita khususnya ditandai dengan bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) terutama pada paha, pantat, lengan atas, dan dada. Pertambahan jaringan lemak pada bagian-bagian tersebut membuat bentuk badan remaja wanita memiliki bentuk yang khas wanita. Perkembangan ciri-ciri seks sekunder ini berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja. Selain itu, pada masa ini remaja sangat memperhatikan penampilan dirinya, sehingga kadangkala remaja wanita yang merasa tidak “menarik” akan berusaha untuk memperbaiki penampilan agar dinilai “menarik” oleh teman sebaya dan masyarakat.

Banyak remaja perempuan akhirnya terobsesi untuk memiliki tubuh yang ideal, sehingga menggunakan produk-produk tertentu, misalnya pemutih kulit dan silikon. Padahal dampak dari penggunaan produk ini dapat merugikan bagi si pemakai. Beberapa produk krim pemutih kulit, diindikasikan mengandung merkuri yang dapat merusak kulit (*Kompas cyber media*, 14 Mei 2001).

Remaja yang cenderung mementingkan penampilan fisiknya diduga tidak merasa terganggu dengan adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya dengan kata lain, sikapnya terhadap pelecehan seksual cenderung positif. Jadi disinilah peneliti melihat adanya keterkaitan antara objektifikasi diri dengan sikap terhadap pelecehan seksual.

1.2. Batasan Masalah

Dari sekian faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pelecehan seksual, peneliti memilih objektifikasi diri karena ada sebagian orang yang beranggapan berpenampilan menarik merupakan hal yang penting, dan selalu berusaha untuk tampil menarik.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Maharani, Handoyo dan Ellyawati (2000: 96) yaitu:

- a. Pelecehan seksual secara verbal atau lisan yang meliputi menggoda dengan kata-kata tidak sopan, meneriaki, menyuili, berbicara porno, mendecak dan mendesak kencan.
- b. Pelecehan seksual secara tertulis meliputi gambar dan tulisan yang mengarah pada seks.

c. Pelecehan seksual fisik yang meliputi colekan, rabaan, sentuhan, remasan, pijatan, cubitan, kerlingan, kerdipan, tatapan, desakan, merapat, menyandar, memegang bagian tubuh, meletakkan tangan pada bagian tubuh tertentu yang mengarah pada seks atau perbuatan seks itu sendiri.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya khususnya remaja akhir perempuan yang berusia 18 – 21 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara objektifikasi diri dengan sikap terhadap pelecehan seksual ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara objektifikasi diri dengan sikap terhadap pelecehan seksual dengan objektifitas diri.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

a. Secara umum

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan teori-teori dalam psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

b. Secara khusus

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data empiris bagi kajian objektifikasi diri. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah objektifikasi diri mempengaruhi sikap individu terhadap pelecehan seksual.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya remaja akhir perempuan, bahwa bentuk pelecehan seksual adakalanya terselubung, tidak dirasakan sebagai pelecehan seksual karena adanya proses objektifikasi diri pada perempuan.